

BAB II
MODEL KOOPERATIF
TIPE JIGSAW DAN HASIL BELAJAR

A. Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang menggunakan paham konstruktivisme (berpikir filosofis). Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompoknya, yang tingkat kemampuannya berbeda. Suprijino (2009: 54) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok, termasuk kelompok-kelompok yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”. Menurut Rusman (2010: 206) mengatakan bahwa “bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”.

Hamdani (2011:30) model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Riyanto (2010:267) “mengartikan pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk *interpersonal skill*”.

Secara umum dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif lebih diarahkan oleh guru. Guru menetapkan tugas, pertanyaan, serta menyediakan bahan-bahan dan informasi untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah. Pembelajaran kooperatif lebih memberikan kesempatan pada siswa untuk berkerja sama atas tugas kelompok yang telah diemban secara bersama-sama untuk suatu pengambilan keputusan yang di rembuk secara bersama-sama demi kesuksesan suatu kelompok atau tim dari siswa tersebut.

2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Untuk mengetahui model pembelajaran secara jelas maka seorang peneliti harus menentukan apa dan bagaimana karakteristik dari sebuah model pembelajaran tersebut, ada pun karakteristik dari pembelajaran kooperatif menurut para ahli adalah sebagaiberikut :

Lie (2010: 31-35) menyatakan bahwa, ”Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem pembelajaran gotong royong yang memiliki lima karakteristik model pembelajaran yang harus diterapkan, yaitu:

- a. Saling Ketergantungan Positif
- b. Tanggung Jawab Perseorangan
- c. Tatap Muka
- d. Evaluasi Proses Kelompok
- e. Komunikasi Antar Anggota

Kelima karakteristik dalam pembelajaran kooperatif di atas akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Saling Ketergantungan Positif

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, guru perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai

tujuan mereka. Dengan cara ini mau tidak mau setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain bisa berhasil, sehingga setiap siswa akan mempunyai kesempatan untuk memberikan sumbangan pikiran.

b. Tanggung Jawab Perseorangan

Guru membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri, agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan. Dengan cara demikian siswa tidak melaksanakan tugasnya akan diketahui dengan jelas dan mudah, rekan-rekan dalam satu kelompok akan menuntutnya untuk melaksanakan tugas tidak menghambat yang lainnya.

c. Tatap Muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota.

d. Komunikasi Antar Anggota

Komunikasi antar anggota juga perlu dilatih agar para siswa dibekali dengan berbagai keterampilan komunikasi. Pembelajar perlu diberitahu secara eksplisit dengan cara-cara berkomunikasi secara efektif seperti: Bagaimana caranya menyanggah pendapat orang lain tanpa menyinggung perasaan orang tersebut.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama lebih efektif. Format evaluasi bisa bermacam-macam tergantung pada tingkat pendidikan siswa.

Roger dan Davis Johnson dalam Suprijono (2009: 58) mengatakan bahwa, "Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam pembelajaran kooperatif harus di terapkan." Lima unsur tersebut adalah:

- a. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif).
- b. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan).
- c. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif).
- d. *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota).
- e. *Group procesing* (pemrosesan kelompok).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur atau elemen yang terpenting dalam pembelajaran kooperatif adalah:

- a. Adanya rasa saling memerlukan antar setiap anggota kelompok.
- b. Adanya rasa tanggung jawab antara anggota kelompok.
- c. Adanya tenggang rasa, diskusi dan saling menghargai antara anggota kelompok dalam belajar sehingga tercipta komunikasi yang baik.
- d. Adanya presentasi hasil kerjasama antara anggota kelompok yang kemudian hasil itu akan menentukan mereka terhadap evaluasi/penghargaan dari guru.

3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Suprijono (2009: 61) mengungkapkan bahwa, “Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu:

a. Hasil Belajar

pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Model kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang.

c. Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi.

4. Langkah- Langkah Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif terdapat enam langkah utama. Langkah-langkah tersebut, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar hingga diakhiri dengan langkah memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif dari awal hingga akhir disajikan pada Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Sintak Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1: <i>presen goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2: <i>presen information</i> Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3: <i>organize students in to lerning team</i> mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4: <i>assisteam work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5: <i>tes on the material</i> Mengevaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar siswa tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: <i>provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok

(Suprijono, 2009: 65)

5. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Lie (2010:39) menyatakan ada beberapa manfaat proses pembelajaran kooperatif antara lain:

- a. Siswa dapat meningkatkan kemampuan untuk berkerja sama dengan siswa lain.
- b. Siswa mempunyai lebih banyak kesempatan untuk menghargai perbedaan.
- c. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkat.
- d. Mengurangi kecemasan siswa (kurang percaya diri).
- e. Meningkatkan motivasi, harga diri, dan sikap positif.
- f. Meningkatkan prestasi belajar siswa

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, manfaat dari pembelajaran kooperatif adalah siswa dapat saling berkerja sama di dalam penyelesaian masalah, menghargai adanya perbedaan, saling berpartisipasi, saling memotivasi, siswa diberi kesempatan untuk berkreasi

sendiri bersama teman-temannya di dalam satu tim secara tidak sadar dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena proses pelajaran yang lebih banyak dibebankan pada siswa untuk lebih lagi giat belajar

B. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas, kemudian diadaptasikan oleh Slavin dan kawan-kawan. Di Universitas John Hopkin (Trianto, 2010: 55). Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* para siswa dari suatu kelas dikelompokkan menjadi beberapa tim belajar yang beranggotakan 5 atau 6 orang secara heterogen. Guru memberikan bahan ajar dalam bentuk teks kepada setiap kelompok dan setiap siswa dalam satu kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari satu porsi materinya. “*Jigsaw* di desain untuk meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya dan pembelajaran orang lain” (Hamdani, 2011: 37). Setelah itu para anggota dari tim-tim yang berbeda tetapi membahas topik yang sama bertemu untuk belajar dan saling membantu dalam mempelajari topic tersebut. Kelompok pembelajaran juga dibagi menjadi 2 bagian yaitu kelompok semula (*home teams*) dan kelompok ahli (*expert group*).

2. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Menurut Melvin L. Silberman (2009: 180) langkah-langkah strategi *jigsaw* sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang).

- b. Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub-bab.
- c. Setiap kelompok membaca sub-bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya.
- d. Setelah waktu belajar selesai, bentuklah kelompok-kelompok “belajar ala jigsaw” kelompok tersebut terdiri dari perwakilan tiap “kelompok belajar” di kelas.
- e. Setiap anggota kelompok “*jigsaw*” untuk mengajarkan satu sama lain apa yang telah mereka pelajari di kelompok mereka sebelumnya. Penyimpanannya bergantian sesuai dengan urutan pokok bahasan.
- f. Pada pertemuan kelompok asal, siswa-siswi dikenakan tagihan berupa kuis individu.

3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

a. Kelebihan kooperatif tipe *jigsaw*

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki kelebihan, menurut Hamdani (2011: 39). “Dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, siswa lebih mudah untuk menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya”. Melalui diskusi, akan terjadi akan terjadi elaborasi kognitif sehingga siswa dapat meningkatkan daya nalar dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta memberikan siswa kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya.

b. Kekurangan kooperatif tipe *jigsaw*

Kekurangan dalam kooperatif tipe *jigsaw* ialah :

1. Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet dalam pelaksanaan diskusi.
2. Jika anggota kelompoknya kurang akan menimbulkan masalah.
3. Menebutuhan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk perubahan posisi yang dapat menimbulkan keagutuhan.

C. Meningkatkan Hasil Belajar Dengan Model Kooperatif tipe *Jigsaw*

Sesuai dengan UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 3 menyatakan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Berdasarkan hal tersebut, tugas seorang pendidik memang berat, sebab kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh keberhasilan pendidikan dari bangsa itu sendiri. Berpendapat pada pendapat Muhibbin Syah, M.Pd (2003:21) mengatakan bahwa : “Pendidikan yang berhasil dan maju sudah pasti dilakukan dengan proses dan metodologi yang benar. dengan sisi yang lainnya, yang tidak dipisahkan begitu saja, namun keduanya saling melengkapi pada yang satu akan mengakibatkan fenomena pada sisi yang lain sehingga keduanya antara model dan hasil belajar adalah merupakan sistem yang tidak bisa dipisahka.

Jika seorang guru atau pendidik yang tidak berhasil mengembangkan potensi, maka tidak tercapailah manusia yang cerdas, kreatif dan berkualitas. Dalam proses belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan siswa sebagai subjek berupaya mengalami sendiri, memecahkan masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak

sebagai motivator dan vasilitator, situasi belajar yang diharapkan sendiri adalah siswa yang lebih banyak berperan (kreatif). Terkadang dalam proses belajar-mengajar guru kurang memperhatikan dalam metode mengajar yang asal-asalan sehingga menjadikan siswa pasif.

Model pembelajaran sangat perlu dipahami oleh guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif terutama dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapan model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip tekanan utama yang berbeda-beda. Dalam proses pembelajaran siswa berada dalam posisi proses mental yang aktif dan guru berfungsi mengkondisikan terjadinya pembelajaran. Dalam penerapan model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk model yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan tujuan pengajaran.

Dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* merupakan struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan social. Selain itu untuk medominasi agar siswa lebih aktif dan bekerja keras dalam kelompok sehingga siswa diharapkan benar-benar belajar dan menuai hasil yang baik.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Berhasil tidaknya seorang siswa dalam belajar dapat

dilihat dari prestasi atau hasil pelajaran secara individu dalam proses pembelajaran di sekolah. Menurut Purwanto (2008: 44) menyatakan bahwa: “Hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, tergantung dari tujuan pengajarannya”. Nana Sudjana (2012:22) menyatakan bahwa: “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”. Sedangkan menurut Winkel dalam Purwanto (2008: 45) “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Dari penjelasan diatas, maka hasil belajar dapat disimpulkan sebagai nilai yang diperoleh oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran setelah melalui penilaian yang dilakukan oleh seorang guru terhadap apa yang telah dipelajari oleh siswa dalam proses pembelajaran.

2. Bentuk – Bentuk Hasil Belajar

Hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa, akan membentuk kepribadian menjadi warga masyarakat, bangsa dan Negara yang baik dan memiliki rasa cinta kepada tanah air. Hasil belajar yang ditunjukkan dalam bentuk nilai meliputi berbagai aspek penilaian antara lain antara lain kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut blom dalam buku Evaluasi Pendidikan (Gafur Abdul.2012: 51) kriteria aspek meliputi :

a. Kognitif terdiri dari :

- 1) Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan.
- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna hal yang dipelajari.
- 3) Penerapan, mencakup metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.

- 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci satu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
 - 5) Sintesis, mencakup kemampuan merinci satu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
 - 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang hal berdasarkan kriteria tertentu.
- b. Afektif terdiri dari :
- 1) Penerimaan yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
 - 2) Partisipasi yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
 - 3) Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui dan menentukan sikap.
 - 4) Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola kehidupan pribadi.
- c. Psikomotor terdiri dari :
- 1) Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milah hal-hal secara khas yang menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut.
 - 2) Kesiapan, yang mencakup kemampuan menempatkan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu rangkaian gerakan.
 - 3) Gerakan terbimbing, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan.
 - 4) Gerakan yang terbiasa, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.
 - 5) Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, efisien dan tepat.
 - 6) Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku.
 - 7) Kreativitas, yang mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri.

Berdasarkan aspek tersebut bahwa penilaian terhadap hasil belajar mata pelajaran sejarah harus dilakukan secara terus menerus agar siswa mendapatkan hasil yang lebih baik. Yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian menjadi warga masyarakat, bangsa dan Negara yang baik dan memiliki rasa cinta kepada tanah airnya dan menghargai jasa-jasa para pahlawan.

3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh banyak factor. Menurut H. Mahmud (2010: 93) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar secara simple ada tiga yaitu :

a. Faktor individual/eksternal

1) Aspek jasmani

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran orang-orang tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhinya semangat dan intensitas pelajar dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat mempengaruhi semangat belajar.

2) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran pelajar, di antaranya adalah tingkat kecerdasan, sikap, bakat, dan motivasi.

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial seperti guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seseorang.

2) Lingkungan nasional

Faktor yang termasuk lingkungan nasional adalah gedung sekolah dan letaknya, tempat tinggal seseorang, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar seseorang.

c. Faktor struktural

Faktor struktural disini ialah pendekatan belajar. Pendekatan belajar berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan proses pembelajaran seseorang.

Dengan adanya faktor di atas, bahwa setiap faktor saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama yang lainnya, jika seorang siswa yang kurang mendapat dukungan dari orang tuanya cenderung mengalami pendekatan belajar yang sederhana, tidak mendalam dan kurang bersemangat. Faktor-faktor tersebut juga memunculkan ragam belajar pada diri siswa. Ada siswa yang berprestasi tinggi, ada yang berprestasi rendah, dan ada yang gagal sama sekali.

4. Cara Mengukur Hasil Belajar

Untuk mengetahui berhasil tidaknya tujuan pembelajaran sejarah perlu dilakukan pengukuran. Menurut Purwanto (2008: 3) “Pengukuran dilakukan untuk mendapatkan data yang objektif”. Objektivitas dapat dicapai karena pengumpulan data mengambil jarak dengan objek yang diukur dan menyerahkan wewenang pengukuran kepada alat ukur. Menurut Kerlinger (dalam Purwanto 2008: 3) “Pengukuran adalah membandingkan sesuatu yang diukur dengan alat ukurnya dan kemudian menerakan angka menurut aturan tertentu. Dalam pengumpulan data hasil belajar misalnya, pengukuran dilakukan atas siswa menggunakan tes hasil belajar sebagai alat ukur. (Prabowo, 2014: 24) *“Test can value diagnosing an individual’s special aptitudes an and ability. Obtaining meausure of scholastic aptitude, achievement, interest, a personality is often an important aspect of the counseling poscess”*, artinya sebuah tes dapat berupa penilaian dalam mendignosa kemampuan dari kecerdaan individu, mendapatkan ukuran dari kecerdasan pelajaran yang diperoleh, prestasi, perhatian, kepribadian adalah yang seringkali merupakan aspek dari sebuah proses penyuluhan.

Purwanto (2008: 197) menyatakan bahwa: “Evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program”. Evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar, dan pada dasarnya merupakan sebuah proses penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Evaluasi merupakan suatu program yang mempunyai manfaat untuk menilai

hasil pencapaian siswa terhadap tujuan suatu program pelajaran dalam suatu periode tertentu.

Gronlund dalam Lin (Purwanto, 2008: 11) mengatakan evaluasi hasil belajar memberikan manfaat bagi siswa karena:

- a. Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa dapat menilai apakah cara belajarnya sudah efektif untuk mencapai hasil dan memperbaiki dan meningkatkannya di masa mendatang.
- b. Hasil belajar menginformasikan hasil jerih payah siswa dalam belajar. Hasil belajar yang tinggi akan memuaskan dan makin memotivasinya untuk meningkatkan menjadi lebih baik. Hasil belajar yang rendah akan memacu siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengukuran hasil belajar dapat dilakukan dengan evaluasi, karena evaluasi memiliki manfaat untuk menilai hasil pencapaian siswa terhadap tujuan suatu program pelajaran dalam suatu periode tertentu. Tanpa pengukuran dan evaluasi hasil belajar, maka siswa tidak termotivasi untuk meningkatkan untuk belajar.

E. Pembelajaran Sejarah

Istilah belajar tidak terbatas penggunaannya dalam kegiatan formal pendidikan di sekolah, akan tetapi juga dipergunakan untuk menyatakan aktivitas keseharian yang berkenaan dengan upaya untuk mendapatkan informasi, pengetahuan atau keterampilan baru yang belum diketahui atau untuk memperluas dan memperkuat pengetahuan tentang sesuatu yang telah dimiliki sebelumnya.

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiridi dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Hugiyono dan Poerwantara (Isjoni, 2007: 18) mengatakan bahwa “pembelajaran sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami manusia, disusun secara ilmiah meliputi urutan waktu, diberi tafsiran, dan analisa kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami”.

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran sejarah di atas, dapat diketahui bahwa unsur-unsur yang melekat pada sejarah adalah manusia, peristiwa, masa lalu, catatan atau rekaman, dan tempat peristiwa masa lampau secara ilmiah. Beberapa definisi tersebut memberikan penekanan bahwa ilmu sejarah sangat terkait dengan lima karakteristik pokok, yaitu peristiwa atau kejadian-kejadian, manusia yang terlibat didalamnya atau lebih dikenal sebagai pelaku sejarah, ruang atau tempat terjadinya suatu peristiwa sejarah, waktu terjadinya suatu peristiwa yang dikisahkan atau waktu lampau dan merupakan hasil rekonstruksi ilmiah. Ini berarti membicarakan sejarah sebagai salah satu disiplin ilmu mencakup unsur-unsur yang melekat pada sejarah.

1. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Menurut Kochhar (2008:3) mengatakan, “Pembelajaran sejarah merupakan ilmu yang mengkaji manusia dalam rentang waktu”. Konsep waktu dalam dalam kontek ini meliputi: perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan. Menurut Hugiyono dan Poerwantara dalam Isjoni (2007: 18) mengatakan bahwa, “Pembelajaran sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami manusia, disusun secara ilmiah meliputi urutan waktu, tafsiran, dan analisis kritis sehingga mudah dimengerti dan mudah dipahami”. Sedangkan menurut Sjamsuddin dalam Ismaun (2005: 219) mengatakan, “Pembelajaran sejarah

adalah pembelajaran yang menceritakan atau kejadian yang benar-benar sudah terjadi atau berlangsung pada waktu yang lalu yang telah diteliti penulis sejarah dari masa ke masa.”

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran sejarah di atas, dapat diketahui bahwa unsur-unsur dari sejarah dalam peradaban manusia yaitu, peristiwa-peristiwa masa lampau, catatan atau rekaman, dan tempat peristiwa masa lampau secara ilmiah. Dari beberapa definisi tersebut memberikan pemahaman mengenai lima karakteristik pokok dari ilmu sejarah yaitu, peristiwa atau kejadian-kejadian, manusia yang terlibat di dalamnya atau pelaku sejarah, ruang atau tempat terjadinya peristiwa yang dikisahkan atau waktu lampau dan merupakan hasil rekonstruksi ilmiah. Ini merupakan sebagai disiplin ilmu yang mencakup unsur-unsur dalam ilmu sejarah.

Sejarah sebagai salah satu disiplin ilmu mengandung berbagai pelajaran penting bagi generasi kini dan selanjutnya. Karena pasti tidak ada kehidupan manusia di dunia yang tidak memiliki riwayat hidup baik peristiwa, waktu, tempat, dan dirinya sendiri walaupun dalam waktu dan tempat yang berbeda-beda yang membawa perubahan di dalam aspek- aspek kehidupan.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang di alami manusia. Peristiwa terajadi tersusun secara ilmiah meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan analisis kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami.

2. Fungsi Pembelajaran Sejarah

Tidak dipungkiri bahwa pembelajaran sejarah mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia umumnya. Sepertinya pernyataan tersebut tidaklah berlebihan. Melalui pengajaran sejarah tersebut sejarah dapat berfungsi dalam mengembangkan kepribadian peserta didik.

Menurut Siswoyo (dalam Isjoni, 2007: 37) menyatakan bahwa fungsi dan guna pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

- 1) Sejarah sebagai pagelaran dari kehendak Tuhan mempunyai nilai vital, orang akan menjadi yakin dan sadar bahwa segala sesuatu pada hakekatnya ada pada-Nya.
- 2) Dari sejarah diperoleh suatu norma tentang baik dan buruk, dan sebab itu mempunyai teachability dan impact bagi perkembangan jiwa anak, sejarah dapat dipandang sebagai educator dan inspirer, sehingga sejarah mempunyai pengaruh bagi pembentukan watak dan pribadi.
- 3) Sejarah memperkenalkan hidup nyata dengan menyatakan personal dan nilai sosial, sejarah mengungkapkan gambaran tingkah laku, cara hidup serta cita-cita dan pelakunya.
- 4) Sejarah jiwa besar dan pahlawan menanamkan rasa cinta tanah air, nasionalisme, patriotism dan watak-watak yang kuat.
- 5) Sejarah dalam lingkungan tata-tertib intelektual dapat membuka pintu kebijakan, daya kritik yang dalam melatih untuk teliti dalam pengertian memisahkan yang tak penting dari yang penting membedakan propaganda dengan kebenaran.
- 6) Sejarah mengembangkan pengertian yang luas tentang warisan budaya umat manusia.
- 7) Sejarah memberikan gambaran tentang keadaan social, ekonomi, politik dan kebudayaan dari berbagai bangsa didunia
- 8) Sejarah mempunyai fungsi pedagogis dan merupakan alat bagi pendidikan membutuhkan pedoman atau pegangan yang dapat digunakan untuk mencapai cita-cita Pendidikan Nasional.

Sejarah mempunyai fungsi pedagogis dan merupakan alat bagi pendidikan membutuhkan pedoman atau pegangan yang dapat digunakan untuk mencapai cita-cita Pendidikan Nasional.

3. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Setiap mata pelajaran yang diberikan di sekolah tentu memiliki tujuan. Demikian pula halnya dengan pelajaran Sejarah. Menurut Van der Meulen (Isjoni, 2007:40), “pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan membangun kepribadian dan sikap mental anak didik, membangkitkan keinsyafan akan suatu dimensi fundamental dalam eksistensi manusia, mengantarkan manusia ke kejujuran dan kebijaksanaan pada anak didik, dan menanamkan cinta bangsa dan sikap kemanusiaan”.

Sapriyana (2009: 209-210) menyatakan bahwa mata pelajaran sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut, yaitu:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- 2) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan
- 3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau
- 4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang
- 5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan dengan adanya mata pelajaran sejarah akan membantu siswa dalam menumbuhkan kesadaran akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu serta membangun kesadaran sejarah.

4. Manfaat Pembelajaran Sejarah

Sejarah penting dipelajari agar seseorang dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau. Abdullah (Isjoni, 2007: 33) mengatakan bahwa sejarah menyimpan pengalaman berharga yang dapat memberikan kearifan. Setiap cabang ilmu pengetahuan pasti memiliki manfaat masing-masing. Pembelajaran sejarah di sekolah merupakan salah satu pembelajaran yang harus dipelajari oleh siswa.

Menurut Hill (dalam Isjoni, 2007: 39-40) menyatakan bahwa dengan mempelajari sejarah siswa akan mendapatkan beberapa manfaat, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Secara unik memuaskan rasa ingin tahu dari anak tentang orang lain, kehidupan, tokoh-tokoh, perbuatan dan cita-citanya, yang dapat menimbulkan gairah dan kekaguman.
- b. Lewat pembelajaran sejarah dapat diwariskan kebudayaan dari umat manusia, penghargaan terhadap satria, seni satria cara hidup orang lain.
- c. Melatih tertib intelektual, yaitu ketelitian dalam memahami dan ekspresi, menimbang bukti, memisahkan yang penting dari yang tidak penting.
- d. Melalui pelajaran sejarah dapat dibandingkan kehidupan zaman sekarang dengan masa lampau.
- e. Pelajaran sejarah memberikan latihan dalam pemecahan masalah-masalah atau pertentangan dunia masa kini.
- f. Mengajar siswa untuk berpikir sejarah dengan menggunakan metode sejarah, memahami struktur dalam sejarah, dan menggunakan masa lampau untuk mempelajari masa sekarang dan masa yang akan datang.
- g. Mengajar siswa untuk berpikir kreatif.
- h. Untuk menjelaskan masa sekarang (belajar bagaimana masa sekarang, menggunakan pengetahuan masa lampau untuk memahami masa sekarang untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah kontemporer)
- i. Untuk menjelaskan sejarah bahwa status apapun hari ini adalah dari apa yang terjadi di masa lalu, dan pada waktunya apa yang terjadi hari ini akan mempengaruhi masa depan.
- j. Menikmati sejarah.
- k. Membantu siswa akrab dengan unsur-unsur dalam sejarah.

Dari beberapa manfaat mempelajari sejarah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan mempelajari sejarah dapat memberikan pengetahuan dan gambaran pada generasi muda tentang kejadian dan peristiwa di masa lalu meskipun tidak terlibat langsung dalam masa lalu tersebut.

Mempelajari sejarah juga memberikan pengetahuan tentang siapa saja yang ada di masa lalu tersebut hingga kita tahu para pahlawan yang berjasa bagi bangsanya. Selain itu mempelajari sejarah juga memberikan manfaat tentang sejarah dunia, kejadian-kejadian penting dunia yang berpengaruh. Mempelajari sejarah mengajarkan kita tentang tata cara hidup dan kebudayaan yang bisa dijadikan contoh dan pedoman hidup untuk menghadapi masa sekarang dan masa yang akan datang.

